

Pendampingan Petani Kopi Oleh Mahasiswa KKN UIN SAIZU Purwokerto: Strategi Meningkatkan Daya Saing Kopi Desa Mlaya, Banjarnegara

**Kharisma Yuliana¹, Aydi Adib Mustofa², Ira Anisa³, Indah Sabrina⁴, Siti Maulida
Ma'lufah⁵, Raysa Kesumaning Megawangi⁶, Lajio Efrando⁷, Ayinda Khoerunisa⁸,
Fernanda Allan Subekti⁹, Muhammad Zein Ma'arif¹⁰**

1,2,3,4,5,6,7,8,9,10 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Kharisma Yuliana

E-mail: kharismayuliana65@gmail.com

Abstrak

Pendampingan petani kopi oleh mahasiswa KKN UIN Saizu Purwokerto di Desa Mlaya bertujuan untuk meningkatkan kualitas kopi robusta serta memperkuat strategi pemasaran berbasis komunitas. Program ini menerapkan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) yang menitikberatkan pada pemanfaatan potensi lokal guna menciptakan perubahan yang berkelanjutan. Metode yang digunakan dalam pendampingan ini meliputi observasi, wawancara, sosialisasi, serta pelatihan langsung kepada petani mengenai teknik panen selektif, pengolahan pascapanen yang optimal, dan pemasaran digital. Hasil dari pendampingan ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dan keterampilan petani dalam mengelola kopi, yang berimbas pada peningkatan kualitas hasil panen dan perluasan akses pasar. Penerapan strategi pemasaran melalui media sosial serta kerja sama dengan pelaku industri kopi turut membantu petani dalam meningkatkan daya saing produk mereka. Kesimpulannya, pendekatan ABCD dalam pemberdayaan komunitas terbukti efektif dalam menciptakan perubahan sosial dan ekonomi yang signifikan. Keberlanjutan program ini diharapkan dapat menjadi model bagi daerah lain dalam mengembangkan sektor pertanian berbasis komunitas.

Kata kunci - pendampingan, kopi robusta, pemberdayaan komunitas, asset-based community development (ABCD).

Abstract

Assistance to coffee farmers by UIN Saizu Purwokerto KKN students in Mlaya Village aims to improve the quality of robusta coffee and strengthen community-based marketing strategies. This program applies an Asset-Based Community Development (ABCD) approach which focuses on utilizing local potential to create sustainable change. The methods used in this assistance include observation, interviews, outreach, and direct training to farmers regarding selective harvest techniques, optimal post-harvest processing, and digital marketing. The results of this assistance show an increase in farmers' awareness and skills in managing coffee, which has an impact on improving the quality of the harvest and expanding market access. Implementing marketing strategies through social media and collaborating with coffee industry players also helps farmers increase the competitiveness of their products. In conclusion, the ABCD approach to community empowerment has proven effective in creating significant social and economic change. It is hoped that the sustainability of this program can become a model for other regions in developing the community-based agricultural sector.

Keywords - mentoring, robusta coffee, community empowerment, asset-based community development (ABCD).

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan peringkat ke empat penghasil kopi terbesar di dunia setelah Brazil, Vietnam, dan Kolombia. Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Perkebunan, produkis kopi di Indonesia pada tahun 2022 mencapai hingga 1.262.590 ton secara nasional (Widyasari et al., 2023, p. 1). Adapun jenis kopi yang paling banyak dibudidayakan karena bernilai jual tinggi adalah adalah jenis kopi arabika dan robusta (Afriyanti et al., 2023, p. 45). Desa Mlaya merupakan salah satu desa penghasil kopi robusta. Desa ini terletak di Kecamatan Punggelan, Kabupaten Banjarnegara.

Kopi menjadi komoditas unggulan yang menjadi asset penting desa Mlaya. Produksi kopi di desa ini tersebar di dua dusun, yaitu Dusun Sidakarya dan Dusun Semangkung. Terletak diketinggian 1.280mdpl, Desa Mlaya memiliki kondisi yang ideal untuk budidaya kopi. Desa Mlaya dapat menghasilkan produksi kopi robusta sekitar 10 hingga 15 ton per tahunnya. Bahkan, hampir seluruh warga Dusun Semangkung berprofesi sebagai petani kopi. Potensi ini seharusnya menjadi peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi melalui sektor pertanian kopi.

Namun, meskipun memiliki produksi yang melimpah, kopi robusta dari Desa Mlaya belum mampu bersaing dengan kopi yang berasal dari daerah lain. Salah satu penyebab utama adalah rendahnya kualitas kopi yang dihasilkan. Proses panen yang dilakukan tanpa seleksi, dimana kopi yang masih muda dan yang sudah tua dipanen secara bersamaan mengakibatkan mutu kopi menurun. Selain itu, keterbatasan dalam keterampilan pengolahan paskapanen turut mempengaruhi hasil akhir kopi, sehingga tidak mencapai standar kualitas yang lebih baik di pasaran. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap penurunan mutu buah kopi, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas hasil seduhan, antara lain adalah kualitas buah kopi yang tidak optimal serta keterbatasan dalam sarana dan teknik pengolahan. Proses pengolahan yang kurang sempurna dapat menyebabkan ketidaksempurnaan dalam fermentasi, pengeringan, atau penyimpanan biji kopi, sehingga berdampak pada cita rasa dan karakteristik kopi yang dihasilkan (Alam et al., 2023, p. 170).

Tidak hanya itu, keterbatasan akses pemaaran juga menjadi salah satu tantangan yang dihadapi oleh petani kopi di Desa Mlaya. Mayoritas petani memiliki tingkat pendidikan yang relative rendah dan masih banyak yang minim akan pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung pemasaran. Kurangnya pemahaman mengenai strategi pemasaran modern menyebabkan kopi dari desa ini sulit dikenal secara luas. Selain itu, infrastruktur jalan yang kurang memadai semakin menyulitkan akses distribusi kopi ke pasar yang lebih luas.

Padahal, jika pengolahan kopi dilakukan dengan baik dan mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, kopi robusta dari Desa Mlaya memiliki potensi besar untuk bersaing dengan produk serupa dari daerah lain, baik di pasar lokal maupun nasional. Dengan kualitas yang lebih terjaga, kopi dari desa ini tidak hanya dapat meningkatkan nilai jual, tetapi juga berpeluang menarik perhatian para pelaku industri kopi, termasuk kafe, roaster, dan eksportir. Namun, untuk mencapai hal tersebut, diperlukan upaya yang berkelanjutan dalam memberikan pendampingan kepada petani agar mereka dapat meningkatkan keterampilan dalam budidaya kopi, menerapkan teknik pemanenan yang lebih selektif, serta memperbaiki metode pengolahan pascapanen agar mutu kopi yang dihasilkan lebih konsisten dan sesuai dengan standar pasar.

Sebagai langkah strategis dalam pemberdayaan petani kopi di Desa Mlaya, Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan oleh mahasiswa UIN SAIZU Purwokerto bekerja sama dengan Dinas Pertanian, Perikanan, dan Ketahanan Pangan Kabupaten Banjarnegara berperan dalam memberikan pendampingan yang terarah dan berkelanjutan. Melalui program ini, petani tidak hanya mendapatkan edukasi mengenai teknik budidaya dan pengolahan kopi yang lebih baik, tetapi juga diberikan pemahaman mengenai strategi bisnis yang dapat meningkatkan daya saing produk mereka. Dengan adanya sinergi antara akademisi, pemerintah, dan masyarakat, diharapkan kopi robusta dari Desa Mlaya dapat berkembang menjadi produk unggulan yang mampu bersaing dengan kopi dari daerah lain, sekaligus meningkatkan kesejahteraan para petani secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), yaitu metode pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada pemanfaatan asset dan potensi lokal yang telah dimiliki untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial. Konsep pemahaman ABCD atau pendekatan pengembangan masyarakat berbasis asset hadir sebagai agen perubahan itu sendiri (Hairani & Faizah, 2023, p. 1494). Pendekatan ini berfungsi sebagai katalisator transformasi dengan mengubah paradigma dari fokus pada kekurangan menjadi fokus pada potensi yang sudah ada dalam komunitas. ABCD berperan sebagai agen perubahan dengan mendorong masyarakat untuk mengidentifikasi, memobilisasi, dan memanfaatkan asset yang mereka miliki, baik berupa keterampilan individu, jaringan sosial, maupun sumber daya fisik. Melalui proses ini, masyarakat menjadi penggerak utama dalam Pembangunan mereka sendiri, menciptakan solusi berkelanjutan yang berakar pada kekuatan lokal, bukan ketergantungan pada bantuan eksternal.

Pendekatan ini dipilih karena Desa Mlaya memiliki potensi kopi robusta yang melimpah, tetapi masih menghadapi kendala dalam menghasilkan kualitas produk yang baik dan terkendala dalam masalah pemasaran. Oleh karena itu, metode ABCD diterapkan dalam program pendampingan petani kopi oleh mahasiswa KKN UIN SAIZU Purwokerto. Pendekatan ABCD dalam penelitian ini dilakukan melalui lima tahap utama, yaitu:

Discovery (Menemukan)

Pada tahap ini, mahasiswa KKN melakukan pemetaan aset yang dimiliki masyarakat Desa Mlaya, khususnya Dusun Semangkung. Beberapa Langkah yang dilakukan meliputi identifikasi sumber daya alam dan sosial yang ada di desa, terutama terkait perkebunan kopi. Selain itu, dilakukan wawancara dengan tokoh masyarakat dan petani kopi untuk memahami kondisi pertanian kopi, teknik panen yang digunakan, serta kendala yang dihadapi. Mahasiswa juga melakukan pembuatan peta aset desa, termasuk pemetaan rantai produksi dan distribusi kopi.

Dream (Impian)

Setelah mengidentifikais asset yang ada, mahasiswa KKN bersama masyarakat merumuskan tujuan program pendampingan atau disebut dengan tahap mimpi. Tahap mimpi merupakan cita-cita atau harapan seseorang tentang masa depan yang ingin dicapai, tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap *Discovery* yang mana kita dapat memperoleh informasi terkait cita-cita apa yang diinginkan oleh warga sekitar (Sidik et al., 2023, p. 132). Tahapan ini bertujuan untuk menentukan perbaikan yang diharapkan seperti: meningkatkan kualitas panen dengan metode pemilahan biji kopi yang lebih selektif, pelatihan teknik pengolahan pascapanen agar kualitas kopi lebih baik dan bernilai jual tinggi, serta strategi pemasaran yang lebih efektif.

Design (Merancang)

Tahap ini melibatkan pembuatan program yang progresif untuk memenuhi harapan dan aspirasi masyarakat setelah mengetahui sumber daya yang dimiliki. Langkah desain tidak hanya mencakup pembuatan program tetapi juga penargetan, metode pelatihan, dan sosialisasi.

Define (Menentukan). Setelah program kerja dirancang, tahap ini bertujuan untuk menentukan program utama yang akan dijalankan dan kelompok sasaran yang akan terlibat secara langsung. Beberapa langkah yang dilakukan diantaranya yaitu: menentukan kelompok petani kopi yang akan mengikuti pelatihan, menyesuaikan metode pelatihan dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman petani, serta menyusun jadwal pelaksanaan program dan memastikan keterlibatan masyarakat secara aktif. Adapun jumlah orang yang mengikuti kegiatan pendampingan kopi ini adalah 28 orang petani kopi. Kegiatan ini dilaksanakan di rumah ketua Dusun Semangkung pada tanggal 13 Februari 2025. Adapun tema dari kegiatan ini adalah "Pengembangan Pertanian Berkelanjutan untuk Petani Kopi Desa Mlaya".

Destiny (Lakukan)

Tahap terakhir adalah implementasi program kerja yang telah dirancang. Program ini dilaksanakan secara langsung bersama masyarakat dari Dusun Semangkung, Desa Mlaya, Kecamatan

Punggelan, Kabupaten Banjarnegara dengan pendekatan partisipatif. Kegiatan yang dilakukan meliputi sosialisasi dan pelatihan budidaya kopi robusta, pemilahan biji kopi saat panen hingga pelatihan teknik pengolahan pascapanen, seperti metode pengeringan dan penyimpanan yang benar.

Melalui metode ABCD ini, diharapkan petani kopi di Dusun Semangkung dapat lebih mandiri dalam meningkatkan kualitas dan daya saing kopi mereka di pasar. Selain itu, program pendampingan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengolah potensi lokal secara lebih efektif dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi dan pelatihan mengenai pengolahan kopi robusta di Desa Mlaya dilaksanakan setelah melalui tahap observasi dan wawancara dengan masyarakat setempat. Berdasarkan hasil pengamatan, Desa Mlaya memiliki potensi besar di sektor pertanian, salah satunya yaitu pertanian kopi robusta. tanaman kopi robusta di desa ini, tersebar di dua dusun yaitu Dusun Sidakarya dan Dusun Semangkung. Dalam satu tahunnya, Desa Mlaya bisa menghasilkan kopi robusta 10 hingga 15 ton. Namun, meskipun memiliki potensi yang menjanjikan, kualitas kopi yang dihasilkan masih tergolong rendah dibandingkan dengan kopi robusta dari daerah lain. Hal ini berimbas pada rendahnya harga jual kopi, sehingga petani belum dapat memaksimalkan hasil panen mereka secara optimal.

Beberapa faktor utama yang menyebabkan rendahnya kualitas kopi robusta dari desa ini antara lain adalah teknik pemanenan yang belum menerapkan sistem pemilahan biji matang dan belum optimalnya proses pengolahan pascapanen. Banyak petani masih memanen kopi tanpa memilah biji yang telah matang sempurna, sehingga kualitas hasil panen menjadi tidak seragam. Selain itu, proses pengolahan pascapanen, seperti fermentasi dan pengeringan, masih dilakukan dengan metode yang kurang tepat, sehingga mempengaruhi cita rasa dan karakteristik kopi yang dihasilkan.

Di sisi lain, rendahnya sumber daya manusia (SDM) dalam hal pengelolaan dan pemasaran kopi juga menjadi kendala besar. Masyarakat masih mengalami kesulitan dalam menjangkau pasar yang lebih luas, sehingga kopi robusta dari Desa Mlaya cenderung dijual di tingkat lokal dengan harga rendah. Minimnya pemahaman tentang strategi pemasaran serta kurangnya akses ke pasar nasional membuat kopi robusta dari desa ini belum dapat bersaing dengan kopi dari daerah lain yang telah memiliki branding kuat.

Melihat permasalahan tersebut, diperlukan program kerja yang dapat meningkatkan kualitas kopi robusta melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam budidaya, pengolahan, hingga pemasaran kopi. Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dilakukan, mahasiswa KKN UIN Saizu Purwokerto menyelenggarakan sosialisasi dan pelatihan kepada masyarakat Desa Mlaya. Program ini bertujuan untuk memberikan edukasi mengenai teknik budidaya kopi yang baik, cara pengolahan pascapanen yang tepat, serta strategi pemasaran yang efektif, sehingga kopi yang dihasilkan memiliki kualitas yang lebih baik dan mampu bersaing di pasar yang lebih luas. Pelaksanaan program ini dilaksanakan melalui dua tahap, yaitu sosialisasi dan pelatihan. Kedua tahap ini dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam kepada masyarakat mengenai pentingnya budidaya dan pengolahan kopi yang baik, sehingga kopi robusta dari Desa Mlaya dapat memiliki kualitas yang lebih baik dan mampu bersaing di pasar yang lebih luas.

1. Tahap sosialisasi



Gambar 1.

Pemaparan Materi Mengenai Budidaya Kopi Robusta

Tahap sosialisasi bertujuan untuk membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya penerapan teknik budidaya dan pengolahan kopi yang tepat. Dalam sesi ini, petani diberikan pemahaman mendasar tentang berbagai faktor yang mempengaruhi kualitas kopi, mulai dari pemilihan bibit unggul, teknik penanaman, hingga perawatan tanaman kopi yang optimal. Sosialisasi ini mencakup penjelasan mengenai proses pertumbuhan kopi yang optimal, di mana petani diajarkan tentang jenis tanah yang cocok untuk kopi robusta, kebutuhan sinar matahari, serta teknik pemupukan yang tepat untuk meningkatkan produktivitas tanaman. Selain itu, dibahas pula mengenai pengaruh lingkungan terhadap kualitas kopi, seperti dampak perubahan iklim, ketinggian tempat tanam, serta cara mengatasi hama dan penyakit yang sering menyerang tanaman kopi. Dengan memahami faktor faktor ini, petani dapat lebih memastikan kondisi lahan mereka dan menerapkan metode pertanian yang lebih efektif.

Lebih lanjut, sosialisasi ini juga menyoroti pentingnya praktik panen yang benar agar kualitas kopi yang dihasilkan tidak menurun. Petani diberikan pemahaman tentang bagaimana cara memilih buah kopi yang telah matang sempurna sebelum dipanen. Selain itu, mereka juga diperkenalkan pada berbagai metode pengolahan kopi yang dapat meningkatkan cita rasa dan nilai jual, seperti metode honey, washed, dan natural. Dengan adanya sosialisasi ini, diharapkan petani memiliki wawasan yang lebih luas mengenai faktor-faktor yang dapat meningkatkan mutu kopi mereka sebelum masuk ke tahap pelatihan yang lebih teknis.

2. Tahap pelatihan



Gambar 2.

Pelatihan Pemilahan Biji Kopi Robusta

Tahap pelatihan merupakan bagian inti dari program ini, di mana petani diberikan kesempatan untuk menerapkan secara langsung berbagai teknik yang telah dipelajari dalam sosialisasi. Pelatihan ini dilakukan agar peserta dapat memahami setiap proses dengan lebih baik. Pada sesi pertama, petani diajarkan mengenai tata cara pemanenan yang benar, yaitu dengan hanya memilih buah kopi yang sudah matang sempurna (merah) dan menghindari pemetikan buah yang masih hijau atau terlalu matang. Teknik pemanenan ini penting karena biji kopi yang belum matang dapat menghasilkan cita rasa yang kurang optimal dan menurunkan kualitas kopi secara keseluruhan.

Selanjutnya, petani mempelajari teknik pengolahan pascapanen, yang mencakup beberapa metode utama seperti fermentasi, pengeringan, dan penyimpanan. Dalam tahap fermentasi, petani diajarkan bagaimana memproses biji kopi dengan metode yang tepat, seperti metode washed yang menghasilkan rasa lebih bersih dan cerah. Selain itu, mereka juga dilatih mengenai teknik pengeringan yang benar. Teknik pengeringan yang benar yaitu dengan menjemur kopi di atas para-para atau terpal agar tidak langsung bersentuhan dengan tanah dan menghindari kontaminasi. Dengan pengeringan yang optimal, kadar air dalam biji kopi dapat dikontrol, sehingga kualitas tetap terjaga dan tidak mudah berjamur.

Selain aspek teknis, pelatihan ini juga menekankan strategi pemasaran kopi yang lebih efektif agar petani dapat menjangkau pasar yang lebih luas dan meningkatkan nilai jual kopi mereka. Selama ini, pemasaran kopi di Desa Mlaya masih terbatas pada metode mulut ke mulut, di mana petani menjual hasil panennya secara langsung kepada tengkulak atau konsumen lokal. Meskipun cara ini tetap berkontribusi dalam distribusi kopi, metode ini memiliki keterbatasan karena jangkauan pasarnya yang sempit dan harga yang cenderung ditentukan oleh perantara.

Untuk mengatasi hal tersebut, pelatihan ini juga memperkenalkan pemasaran digital melalui media sosial, seperti Instagram, Facebook, dan WhatsApp Business. Dengan pemasaran melalui media sosial, petani dapat menjangkau lebih banyak konsumen, termasuk pembeli dari luar daerah bahkan hingga ke pasar nasional. Pelatihan ini juga membahas tentang strategi kemitraan dengan kafe, restoran, dan komunitas pecinta kopi. Petani diajarkan bagaimana menjalin kerja sama dengan bisnis yang membutuhkan pasokan kopi berkualitas. Dengan membangun jaringan yang lebih luas, kopi robusta dari Desa Mlaya dapat memiliki peluang lebih besar untuk dipasarkan ke segmen yang lebih premium dengan harga jual yang lebih tinggi. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan para petani dapat lebih memahami pentingnya diversifikasi strategi pemasaran dan memanfaatkan berbagai metode yang lebih efektif untuk meningkatkan daya saing kopi mereka di pasaran.

Pendampingan petani kopi oleh mahasiswa KKN UIN Saizu Purwokerto di Desa Mlaya menunjukkan perubahan yang signifikan dalam peningkatan kualitas kopi dan strategi pemasaran. Program ini didasarkan pada teori Asset-Based Community Development (ABCD), yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan aset dan potensi yang telah mereka miliki. Teori ini menekankan bahwa pengembangan komunitas harus dimulai dari sumber daya lokal yang ada, bukan dari keterbatasan yang mereka hadapi. Berikut analisis implementasi pendekatan ABCD dalam program pendampingan petani kopi di Desa Mlaya:

Implementasi Tahapan ABCD dalam Peendampingan Petani Kopi

1. Tahap *Discovery* (Menemukan)

Pada tahap ini, mahasiswa KKN melakukan pemetaan aset yang dimiliki masyarakat Desa Mlaya melalui observasi dan wawancara mendalam. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa Desa Mlaya memiliki potensi produksi kopi robusta yang mencapai 10-15 ton per tahun, dengan mayoritas penduduk Dusun Semangkung berprofesi sebagai petani kopi. Aset fisik berupa lahan yang subur dan cocok untuk budidaya kopi robusta menjadi modal utama yang telah dimiliki masyarakat. Selain itu, terdapat aset sosial berupa pengetahuan dasar tentang budidaya kopi yang telah diwariskan secara

turun-temurun, meskipun masih menggunakan metode konvensional. Proses discovery juga mengungkapkan bahwa petani memiliki keinginan kuat untuk meningkatkan kualitas dan nilai jual kopi mereka, namun terkendala oleh keterbatasan pengetahuan teknis dan akses pasar.

2. Tahap Dream (Impian)

Berdasarkan aset yang telah diidentifikasi, mahasiswa KKN bersama petani kopi merumuskan visi bersama untuk mengembangkan kopi robusta Desa Mlaya menjadi produk unggulan yang mampu bersaing di pasar yang lebih luas. Visi ini mencakup peningkatan kualitas kopi melalui teknik panen selektif, pengolahan pascapanen yang optimal, dan perluasan jaringan pemasaran. Tahap dream ini menjadi penting karena mendorong petani untuk melihat potensi jangka panjang dari kopi yang mereka hasilkan, bukan hanya sebagai komoditas biasa tetapi sebagai produk bernilai tinggi yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka.

3. Tahap Design (Merancang)

Pada tahap ini, program pendampingan dirancang berdasarkan aspirasi petani dan potensi yang telah diidentifikasi. Rancangan program mencakup dua komponen utama: (1) sosialisasi dan pelatihan teknis budidaya dan pengolahan kopi, dan (2) penguatan strategi pemasaran berbasis digital dan kemitraan. Program ini dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik masyarakat Desa Mlaya, di mana sebagian besar petani memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah sehingga membutuhkan pendekatan pelatihan yang praktis dan mudah dipahami.

4. Tahap Define (Menentukan)

Pada tahap ini, program pendampingan ditetapkan dengan target yang jelas dan terukur. Kelompok sasaran utama adalah petani kopi di Dusun Semangkung, dengan fokus pada peningkatan keterampilan dalam pemilihan biji kopi matang, teknik fermentasi yang tepat, metode pengeringan yang optimal, serta pemasaran digital. Jadwal kegiatan disusun secara sistematis dengan mempertimbangkan waktu panen kopi dan ketersediaan petani, sehingga tidak mengganggu aktivitas utama mereka.

5. Tahap Destiny (Lakukan)

Implementasi program dilakukan melalui serangkaian sosialisasi dan pelatihan langsung kepada petani kopi. Pada tahap ini, petani tidak hanya menerima informasi tetapi juga terlibat aktif dalam praktik langsung, seperti memilah biji kopi yang siap panen, melakukan fermentasi dengan metode yang tepat, serta mempraktikkan teknik pengeringan yang optimal. Pendampingan juga mencakup pelatihan pemasaran digital, di mana petani diajarkan cara membuat konten menarik untuk media sosial dan menjalin komunikasi dengan calon pembeli potensial.

Transformasi Sosial Melalui Pendekatan ABCD

Penerapan pendekatan ABCD dalam program pendampingan petani kopi di Desa Mlaya telah menghasilkan transformasi penting, yaitu transformasi secara sosial. Secara sosial, terjadi perubahan pola pikir di kalangan petani yang awalnya melihat kopi sebagai komoditas biasa menjadi produk premium yang membutuhkan penanganan khusus. Hal ini terlihat dari meningkatnya kesadaran petani untuk memilih biji kopi yang telah matang sempurna saat panen dan melakukan pengolahan pascapanen dengan lebih hati-hati.

Proses transformasi ini sejalan dengan prinsip ABCD yang menekankan pentingnya pengembangan kapasitas internal komunitas. Alih-alih bergantung pada bantuan eksternal, pendekatan ini mendorong petani untuk mengoptimalkan aset yang telah mereka miliki dan membangun kemandirian dalam mengembangkan usaha kopi mereka.

Peran Kolaborasi Multi-Stakeholder dalam Keberhasilan Program

Keberhasilan program pendampingan ini tidak lepas dari adanya kolaborasi yang baik antara berbagai pemangku kepentingan. Mahasiswa KKN UIN Saizu Purwokerto berperan sebagai fasilitator yang membantu petani mengidentifikasi potensi dan merancang strategi pengembangan. Dinas Pertanian, Perikanan, dan Ketahanan Pangan Kabupaten Banjarnegara memberikan dukungan teknis

dan legitimasi program, sehingga mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Sementara itu, petani kopi sendiri berperan sebagai subjek utama yang aktif terlibat dalam setiap tahapan program.

Sinergi ini menciptakan ekosistem yang mendukung untuk pengembangan kopi Desa Mlaya. Mahasiswa menyumbangkan pengetahuan tentang strategi pemasaran modern dan teknologi digital, Dinas Pertanian memberikan panduan teknis budidaya dan pengolahan kopi yang sesuai standar, sedangkan petani menyumbangkan pengetahuan lokal tentang karakteristik tanah dan iklim yang memengaruhi pertumbuhan kopi di daerah tersebut. Kolaborasi multi-stakeholder ini menjadi kunci penting dalam pendekatan ABCD, di mana berbagai aset dari pihak yang berbeda diintegrasikan untuk mencapai tujuan bersama.

Tantangan dan Strategi Adaptasi dalam Implementasi Program

Meskipun program pendampingan ini menunjukkan hasil yang positif, implementasinya tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya tingkat pendidikan sebagian besar petani, yang menyebabkan proses transfer pengetahuan tentang teknik budidaya modern dan pemasaran digital menjadi lebih kompleks. Untuk mengatasi hal ini, tim KKN mengadaptasi metode pelatihan dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan lebih banyak demonstrasi visual daripada penjelasan teoritis.

Tantangan lain adalah infrastruktur jalan yang kurang memadai yang menghambat distribusi kopi ke pasar yang lebih luas. Menghadapi kendala ini, program pendampingan lebih menekankan pada pemasaran digital sebagai alternatif untuk menjangkau pasar tanpa harus terkendala oleh keterbatasan akses fisik. Petani diajarkan cara mengemas produk dengan aman untuk pengiriman jarak jauh dan menjalin kerjasama dengan jasa logistik yang dapat menjangkau daerah terpencil.

Keterbatasan waktu program KKN juga menjadi tantangan tersendiri, di mana periode pendampingan yang relatif singkat mungkin belum cukup untuk melihat dampak jangka panjang dari program ini. Untuk mengatasi hal tersebut, tim KKN memfasilitasi pembentukan kelompok tani kopi yang akan melanjutkan program pengembangan secara mandiri setelah masa KKN berakhir. Kelompok ini diharapkan dapat menjadi wadah bagi petani untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam pengembangan kopi robusta Desa Mlaya.

KESIMPULAN

Pendekatan ABCD yang diterapkan dalam program pendampingan petani kopi di Desa Mlaya telah terbukti efektif dalam menciptakan perubahan yang signifikan, baik secara sosial maupun ekonomi. Perubahan tersebut dicapai bukan dengan membawa solusi dari luar, melainkan dengan mengoptimalkan aset dan potensi yang telah dimiliki oleh masyarakat, serta membangun kapasitas mereka untuk mengembangkan usaha kopi secara mandiri dan berkelanjutan. Keberhasilan program ini menegaskan bahwa pemberdayaan berbasis aset dapat menjadi strategi yang efektif dalam pengembangan sektor pertanian di daerah perdesaan. Dengan menitikberatkan pada kekuatan dan potensi yang dimiliki, bukan pada masalah dan keterbatasan, masyarakat dapat membangun kepercayaan diri dan motivasi untuk terus mengembangkan usaha mereka, bahkan setelah program pendampingan formal berakhir. Keberlanjutan dan potensi replikasi model ini menjadi penting untuk dipantau dan dievaluasi dalam jangka panjang, sebagai kontribusi bagi pengembangan strategi pemberdayaan masyarakat yang efektif dan berkelanjutan dalam konteks pertanian Indonesia. Pendampingan petani kopi di Desa Mlaya dapat menjadi contoh inspiratif bagaimana pendekatan berbasis aset mampu mentransformasi komoditas pertanian menjadi produk unggulan yang berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat perdesaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dinas Pertanian, Perikanan, dan Ketahanan Pangan Kabupaten Banjarnegara atas dukungan dan kerja sama dalam pelaksanaan program pendampingan ini. Bantuan yang diberikan sangat berkontribusi dalam meningkatkan

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



pemahaman serta keterampilan petani kopi di Desa Mlaya. Kami juga menyampaikan apresiasi kepada Kepala Desa Mlaya dan Ketua Dusun Semangkung yang telah memberikan izin, dukungan, serta fasilitas bagi kami selama program berlangsung. Tanpa dukungan dari pihak desa, program ini tidak akan berjalan dengan lancar. Penghargaan yang mendalam kami sampaikan kepada para petani kopi di Dusun Semangkung, yang dengan penuh semangat dan antusias telah berpartisipasi dalam setiap sesi pelatihan dan sosialisasi. Keterbukaan dan kerja sama dari para petani menjadi faktor utama keberhasilan program pendampingan ini. Tak lupa, kami juga berterima kasih kepada UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto atas dukungan akademik dan kesempatan yang diberikan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Bimbingan dari pihak kampus sangat membantu dalam pelaksanaan program ini sehingga dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat. Kami berharap program ini dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi peningkatan kualitas kopi robusta di Desa Mlaya serta menjadi inspirasi bagi daerah lain dalam mengembangkan sektor pertanian berbasis komunitas. Berisi uraian tentang ucapan terima kasih kepada pihak – pihak yang telah mendanai untuk penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanti, F., Rubiyanti, R., & Aji, N. (2023). *Studi Literatur Perbandingan Kadar Asam Klorogenat Dan*. 1(6).
- Alam, I., Warkoyo, W., & Siskawardani, D. D. (2023). Karakteristik Tingkat Kematangan Buah Kopi Robusta (*Coffea canephora* A. Froehner) dan Buah Kopi Arabika (*Coffea arabica* Linnaeus) Terhadap Mutu dan Cita Rasa Seduhan Kopi. *Food Technology and Halal Science Journal*, 5(2), 169–185. <https://doi.org/10.22219/fths.v5i2.21925>
- Hairani, E., & Faizah, N. (2023). Metode ABCD dalam Pendampingan keberlangsungan Masjid Al-Fattah dan Pesantren Madaniyatul Qur'an. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 191. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i4.9560>
- Sidik, A., Fadhil, F., Sulistio, S. W. A., Putri, M. D., Lathifah, U. N., Yuliana, H., Imas, A. N., & Kholifah, A. (2023). *Pendampingan Dan Sosialisasi Kepada Umkm Dengan Metode Abcd Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat*. 2(1).
- Widyasari, A., Warkoyo, W., & Mujiyanto, M. (2023). Pengaruh Ukuran Biji Kopi Robusta pada Kualitas Citarasa Kopi. *Jurnal Agro Industri Perkebunan*, 1–14. <https://doi.org/10.25181/jaip.v11i1.2602>